

Resiliensi Ditinjau Dari Gender Pada Anggota Resimen Mahasiswa Di Kota Bekasi

¹Azka Zine Zidane Firdaus, ²Lenny Utama Afriyenti, ³Rika Fitriyana

^{1,2,3}Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi Universitas Bhayangkara Jakarta Raya
azka.zine.zidane19@mhs.ubharajaya.ac.id, lenny.utama@dsn.ubharajaya.ac.id,
rika.fitriyana@dsn.ubharajaya.ac.id

Abstrak

Organisasi semi militer ini menekankan pada ketahanan mental atau yang sering disebut sebagai resiliensi. Saat ini masih terdapat pendapat umum bahwa resiliensi laki-laki lebih tinggi daripada perempuan, dan bahwa perempuan lebih rentan terhadap stress dibandingkan laki-laki. Uniknya, saat ini semakin banyak mahasiswi yang berminat menjadi anggota Menwa dan berhasil melalui tempaan fisik maupun mental dengan sistem semi militer yang berat dan berdisiplin tinggi untuk menjadi anggota resimen mahasiswa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan Resiliensi berdasarkan gender pada anggota Resimen Mahasiswa di Kota Bekasi. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Sampling jenuh dengan subjek sebanyak 70 responden. Alat ukur yang digunakan adalah skala Resiliensi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata atau mean laki-laki sebesar 32,77 dan perempuan sebesar 37,80, hasil uji beda juga memperlihatkan taraf signifikansi yaitu sebesar 0,298 ($p < 0,05$), sehingga dapat dinyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara resiliensi laki-laki dan perempuan. Adapun saran yang dapat diberikan untuk anggota Resimen Mahasiswa di Kota Bekasi yaitu merawat dan mengembangkan resiliensi masing-masing dengan membuat perencanaan yang baik, menjaga motivasi diri dengan selalu bersemangat untuk maju dan mengambil inisiatif dalam segala tantangan yang ada serta kontrol diri, sehingga lebih yakin dan siap menjalani proses organisasi dan menghadapi dinamika didalamnya.

Kata Kunci: Resiliensi, Gender.

Abstract

This semi-military organization emphasizes mental resilience, often known as resilience. Currently, there is a common belief that men have higher resilience compared to women, and that women are more vulnerable to stress than men. Interestingly, there is a growing number of female students interested in becoming members of the Student Regiment and successfully passing the rigorous and highly disciplined semi-military training, to become part of this organization. This raises questions about whether female members' resilience is lower than that of male members in a semi-military organization that requires physical and mental preparation. The objective of this research is to identify the differences in resilience based on gender among members of the Student Regiment in Bekasi City. The sampling technique used in this study is saturated sampling with a total of 70 respondents. The measurement instrument used is the Resilience Scale. The results of this research show that the mean resilience score for male members is 32.77, while for female members, it is 37.80. The results of the statistical test also indicate a significance level of 0.298 ($p < 0.05$), which means that there is no significant difference between the resilience of male and female members. As for suggestions that can be given to the Student Regiment members in Bekasi City, it is important to take care of and develop their resilience by creating good planning, maintaining self-motivation by always being enthusiastic to move forward, taking initiatives in facing all challenges, and exercising self-control by managing negative emotions that may lead to impulsive behavior. This will enable the Student Regiment members to direct their behavior towards more positive consequences and adopt a mindset that sees problems as learning experiences, making them more confident and prepared to go through the organizational process and face the dynamics within it.

Keywords: Resilience, Gender

LATAR BELAKANG

Resimen Mahasiswa (Menwa) adalah salah satu kekuatan sipil yang dilatih dan dipersiapkan untuk mempertahankan NKRI sebagai perwujudan Sistem Pertahanan dan Keamanan Rakyat Semesta (Ramdani & Ersya, 2021). Resimen Mahasiswa juga merupakan salah satu komponen warga negara yang mendapat pelatihan militer yang dikhususkan untuk mahasiswa. Markas komando satuan Resimen Mahasiswa bertempat di perguruan tinggi di kesatuan masing-masing yang anggotanya adalah mahasiswa atau mahasiswi yang berkedudukan di kampus tersebut. Resimen Mahasiswa merupakan komponen cadangan pertahanan negara yang diberikan pelatihan ilmu militer seperti penggunaan senjata, taktik pertempuran, survival, terjun payung, bela diri militer, senam militer, penyamaran, navigasi dan sebagainya. Anggota Resimen Mahasiswa yang kemudian disingkat wira di setiap perguruan tinggi atau kampus membentuk satuan-satuan yang merupakan salah satu bagian organisasi mahasiswa / mahasiswi di unit kegiatan mahasiswa (UKM).

Pada dasarnya, mahasiswa yang berperan sebagai anggota Resimen Mahasiswa berada pada tahap perkembangan akhir masa remaja dan awal dewasa dengan rentang usia 18-22 tahun. Banyak permasalahan dan kondisi sulit pada tahap perkembangan ini. Tidak jarang permasalahan dan kondisi sulit mendatangkan kondisi yang menekan (*adversity*) dimana dapat menimbulkan dampak negatif baik fisik maupun psikis. Masalah dalam kehidupan merupakan suatu hal yang akan selalu ada dalam rentang hidup manusia. Jika tidak mampu mengatasi permasalahan, maka akan menghambat tahapan perkembangan selanjutnya. Hal ini dijelaskan oleh Erikson (Santrock, 1995) bahwa setiap tahapan perkembangan dalam rentang kehidupan manusia mempunyai tugas perkembangan yang khas yang menghadapi manusia pada suatu krisis yang harus dihadapi. Semakin individu berhasil mengatasi krisis yang dihadapi, maka akan semakin meningkatkan potensi individu dalam rangka menghadapi tahapan perkembangan selanjutnya. Setiap orang memiliki kemampuan untuk sanggup menghadapi setiap kesulitan di dalam hidupnya. Karena setiap orang itu pasti mengalami kesulitan ataupun sebuah masalah dan tidak ada seseorang yang hidup di dunia tanpa suatu masalah ataupun kesulitan.

Kesanggupan menghadapi kesulitan itu akan semakin memperkuat dirinya (Grothberg, 1999). Setiap manusia memang membutuhkan resiliensi untuk dapat bangkit dari kesulitan atau kegagalan yang dihadapi dalam hidup. Biasanya kesulitan atau kegagalan memang akan membuat orang menjadi terpuruk hingga mengalami

kecemasan dan depresi. Namun demikian, dengan adanya kemampuan resiliensi dalam diri manusia akan membuat manusia melihat makna dari kesulitan atau kegagalan tersebut dan terhindar dari kecemasan dan depresi (Nasution, 2011). Orang yang resilien dapat mengontrol emosi, khususnya ketika berhadapan dengan kesulitan dan tantangan. Mereka mampu mengubah emosi negatif menjadi lebih positif dan meningkatkannya (Sasmita & Afriyenti, 2019)

Resiliensi adalah kemampuan individu dalam menangani stres atau tekanan, serta dalam mengatasi kecemasan dan depresi (Connor & Davidson, 2003). Masten (2011) juga mendefinisikan bahwa Resiliensi adalah potensi atau kapasitas yang termanifestasi dari sebuah sistem yang dinamis untuk dapat beradaptasi dengan baik terhadap kendala yang dapat mengancam fungsi, keberlangsungan dan perkembangan dari sistem tersebut.

Lazarus (1993) mendefinisikan resiliensi psikologis sebagai coping efektif dan adaptasi positif terhadap kesulitan dan tekanan. Sementara itu, menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi adalah kemampuan untuk merespon dengan cara yang sehat dan produktif ketika individu dihadapkan dengan penderitaan atau trauma yang dimana individu dapat mengatasi stress yang dialaminya.

Menurut Connor dan Davidson (2003) resiliensi terdiri atas lima aspek, yaitu : 1. *Personal competence, high standard and tenacity*, aspek ini menjelaskan tentang kompetensi personal individu dimana individu merasa sebagai orang yang mampu untuk mencapai tujuan walaupun dalam situasi kemunduran atau kegagalan; 2. *Trust in one's instincts, tolerance of negative affect, strengthening effect of stress*, aspek ini berhubungan dengan ketenangan dalam bertindak. Individu yang tenang cenderung berhati-hati dalam mengambil sikap atas masalah yang dihadapi; 3. *Positive acceptance of change and secure relationships*, aspek ini berhubungan dengan kemampuan menerima kesulitan secara positif serta jika berada dalam kesulitan mampu untuk berhubungan aman dengan orang lain; 4. *Control end factor*, aspek ini merupakan kemampuan untuk mengontrol diri dan mencapai tujuan; 5. *Spiritual influences*, aspek ini berhubungan dengan kemampuan untuk selalu berjuang karena keyakinannya pada Tuhan dan takdir.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi resiliensi Menurut Resnick, Gwyther, dan Roberto (2011), terdapat empat faktor yang mempengaruhi resiliensi pada individu, yaitu : 1. *Self-Esteem*, memiliki *self-esteem* yang baik pada masa individu dapat membantu individu dalam menghadapi kesengsaraan; 2. Dukungan sosial, bagi mereka yang mengalami kesulitan dan

kesengsaraan akan meningkatkan resiliensi dalam dirinya ketika pelaku sosial yang ada di sekelilingnya memiliki support terhadap penyelesaian masalah atau proses bangkit kembali yang dilakukan oleh individu tersebut; 3. Emosi positif Emosi, ketika menghadapi suatu situasi yang kritis dan dengan emosi positif dapat mengurangi stres secara lebih baik; 4. Spiritualitas, individu percaya bahwa Tuhan adalah penolong dalam setiap kesengsaraan yang tengah di alaminya.

Selain itu, Robin, Everall, Jessica, Barbara, & Paulson (2006) memaparkan tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi, antara lain : 1. Faktor Individual, Resiliensi juga dihubungkan dengan kemampuan untuk melepaskan pikiran dari trauma dengan menggunakan fantasi dan harapan-harapan yang ditumbuhkan pada diri individu yang bersangkutan. Teresa D. LaFromboise (2006) menambahkan dua hal terkait dengan faktor individual, meliputi : a) Gender, resiko kerentanan terhadap tekanan emosional, perlindungan terhadap situasi yang mengandung resiko, dan respon terhadap kesulitan yang dihadapi dipengaruhi oleh gender. b) Keterikatan dengan kebudayaan, resiliensi dipengaruhi secara kuat oleh kebudayaan, baik sikap-sikap yang diyakini dalam suatu budaya, nilai-nilai, dan standar kebaikan dalam suatu masyarakat; 2. Faktor Keluarga, yaitu bagaimana cara orang tua untuk memperlakukan dan melayani anak; 3. Faktor Komunitas, meliputi kemiskinan dan keterbatasan kesempatan kerja.

Melihat besarnya kebutuhan anggota Menwa untuk memiliki ketahanan fisik dan resiliensi yang kuat membuat organisasi Menwa dinilai lebih cocok untuk laki-laki yang memiliki karakteristik maskulin (Saniatuzzulfa & Nur Fitria, 2019). Organisasi militer dan semi-militer secara tradisional didominasi laki-laki. Kondisi ini dibentuk oleh sociocultural gender stereotype dan ekspektasi gender bahwa organisasi tipe tersebut secara "natural" lebih cocok untuk laki-laki (Bridges, Wulff, & Bamberry, 2021). Pada masa lalu, anggota Menwa memang didominasi oleh kaum laki-laki. Menariknya, di masa kini anggota Resimen Mahasiswa tidak lagi didominasi mahasiswa laki-laki. Mulai banyak mahasiswi yang tertarik untuk ikut terlibat pada kegiatan atau organisasi yang membutuhkan kekuatan fisik, keberanian, bahkan sikap-sikap maskulin seperti Menwa ini. Sebagai contoh, di Universitas Widyagama Malang, peminat anggota Menwa di tahun 2021 seluruhnya adalah mahasiswi. Fenomena ini juga terjadi pada organisasi Menwa di Kota Bekasi dimana anggota yang mengikuti dan berhasil menyelesaikan kaderisasi sebagian besar adalah anggota perempuan.

Kondisi banyaknya mahasiswi yang berhasil bertahan melalui tempaan fisik maupun mental dengan sistem semi militer yang berat dan berdisiplin tinggi dilihat dari realita bahwa organisasi

ini memiliki rutinitas seperti yang dikatakan seluruh ketua umum Resimen Mahasiswa di Kota Bekasi yaitu latihan fisik dan mental, pendidikan lanjut atau pembaretan, sampai melakukan pengamanan pada kegiatan-kegiatan ceremonial maupun lapangan seolah mematahkan anggapan umum bahwa organisasi semi-militer seperti Menwa lebih cocok untuk laki-laki, karena laki-laki dipandang memiliki ketahanan atau resiliensi yang lebih tinggi daripada perempuan. Terlepas dari pendapat umum dan pandangan masyarakat, kenyataannya hingga saat ini masih terdapat kesenjangan yang signifikan dalam literatur tentang bagaimana gender dipahami dalam teori resiliensi (Ravenswood, 2017).

Gender adalah semua atribut sosial mengenai laki-laki dan perempuan, misalnya laki-laki digambarkan mempunyai sifat maskulin seperti keras, kuat, rasional, dan gagah. Sementara perempuan digambarkan memiliki sifat feminin seperti halus, lemah, perasa, dan penakut. Perbedaan tersebut dipelajari dari keluarga, teman, tokoh masyarakat, Lembaga keagamaan dan kebudayaan, sekolah, tempat kerja, periklanan, serta media (Hermawati, 2007).

Perbedaan gender dalam faktor resiliensi ditinjau dengan anggapan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki sifat kepribadian yang berbeda yang mempengaruhi cara mereka mengatasi kesulitan. Misalnya, laki-laki cenderung kurang berkomunikasi selama masa kesulitan dan mereka akhirnya mendapatkan lebih sedikit bantuan dan empati dibandingkan dengan perempuan yang berkomunikasi lebih banyak dan mendapatkan empati dan jenis dukungan lainnya (Sun & Stewart, 2007). Perempuan cenderung memanfaatkan faktor pelindung keluarga dan komunitas, sementara laki-laki lebih bergantung pada faktor perlindungan individu. Penelitian telah menunjukkan bahwa perempuan cenderung lebih menghargai spiritual dan sosial dukungan daripada laki-laki yang cenderung lebih mengandalkan kompetensi pribadi (Friborg, Hjemdal, Rosenvinge, & Martinussen, 2003).

Berdasarkan fenomena yang telah dijabarkan diatas, peneliti akan meneliti tentang perbedaan resiliensi ditinjau dari gender pada anggota Resimen Mahasiswa di kota Bekasi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif digunakan untuk meyakinkan sebuah fakta atau juga membuat prediksi akan sebuah teori yang dikeluarkan (Sugiyono, 2018). Dalam jenis penelitian ini menggunakan komparatif. (Sugiyono, 2018) penelitian komparatif merupakan penelitian yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua sampel yang berbeda

atau pada waktu yang berbeda. Sehingga pada penelitian ini, penulis menggunakan metode kuantitatif dengan jenis komparatif untuk meneliti perbedaan resiliensi laki-laki dan perempuan yang menjadi anggota Resimen Mahasiswa di kota Bekasi.

Sampel Penelitian/Subjek Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Resimen Mahasiswa di kota Bekasi dengan jumlah 70 anggota. Menurut Sugiyono (2018) sampel merupakan bagian dari populasi yang menjadi objek penelitian dan sampel yang diambil dari populasi harus representatif. Menurut Roscoe (1975) pada Azwar (2017) menyatakan bahwa sampel penelitian berukuran $n > 30$ dan $n < 500$ adalah cukup layak bagi penelitian pada umumnya. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik sampling jenuh. Menurut Sugiyono (2011) sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Teknik ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil (Sugiyono, 2015). Karakteristik sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu anggota Resimen Mahasiswa dari Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Universitas Islam 45 Bekasi, dan STAI Al Fatah.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di 3 Universitas yaitu Universitas Bhayangkara Jakarta Raya, Universitas Islam 45 Bekasi, dan STAI Al Fatah pada tanggal 28 Juni 2023. Pada saat penelitian, peneliti dibantu oleh seluruh Ketua Umum Resimen Mahasiswa di masing-masing Universitas untuk mendampingi para anggota mengisi kuesioner yang telah dibuat oleh peneliti. Selama proses pengambilan data peneliti mendapatkan respon yang baik dari pihak organisasi maupun anggota.

Alat Ukur

Instrumen pada penelitian ini adalah skala psikologi berupa skala *likert* dengan aspek resiliensi yang dikemukakan oleh Connor dan Davidson (2003) dan telah diadaptasi ke dalam bahasa Indonesia oleh Gina dan Fitriani (2022) dan setelah diadaptasi dengan jumlah item sebanyak 10 item. Adapun kriteria jawaban memiliki alternatif jawaban favorable, yaitu subjek akan mendapat nilai 5 jika menjawab sangat setuju (SS), nilai 4 jika menjawab setuju (S), nilai 3 jika menjawab netral (N), nilai 2 jika menjawab tidak setuju (TS), dan nilai 1 jika menjawab sangat tidak setuju (STS).

Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan uji beda atau uji-t dengan jenis *Independent t-test* jika data parametrik dan menggunakan uji beda *Mann Whitney* jika data non-parametrik dengan *software (Statistical Package for Social Science)* SPSS 26.0. Sebelum dilakukan uji beda, peneliti terlebih dahulu melakukan uji asumsi yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Subjek

Berdasarkan data karakteristik subjek, Responden anggota Resimen Mahasiswa pada laki-laki persentase 45,7% dan perempuan memiliki persentase 54,3%. Sedangkan, berdasarkan Universitas didominasi pada Universitas Bhayangkara Jaya dengan persentase 72,9%, lalu pada Universitas Islam 45 Bekasi memiliki persentase 21,4%, dan STAI Al Fatah memiliki persentase 5,7%.

Kategorisasi Penelitian

Tabel 1. Kategorisasi Resiliensi

Kategori	Skor	N	Persentase
Tinggi	$x \geq 60$	69	98,57%
Sedang	$40 < x < 60$	1	1,43%
Rendah	$X \leq 40$	0	0%
Total		70	100%

Berdasarkan tabel kategorisasi resiliensi diatas, dapat dilihat bahwa subjek yang tergolong tinggi sebanyak 69 responden (98,57%), sedangkan subjek yang tergolong sedang sebanyak 1 responden (1,43%). Dapat disimpulkan bahwa anggota Resimen Mahasiswa di kota Bekasi memiliki ketahanan mental atau resiliensi yang cenderung tinggi secara keseluruhan.

Uji Asumsi

Tabel 2. Uji Normalitas dan Uji Homogenitas

	Variabel	Uji Normalitas	Uji Homogenitas
		Shapiro Wilk	Based on mean
Resiliensi	Laki Laki	0,045	0,254
	Perempuan	0,008	

Berdasarkan hasil uji normalitas diatas menggunakan *Shapiro Wilk* dikarenakan jumlah responden dibawah 100 responden. Hasil Uji Normalitas mendapatkan nilai signifikansi (p) sebesar 0,045 pada subjek laki laki, sedangkan pada subjek perempuan didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.008. Menurut Sugiyono (2018) uji normalitas adalah untuk melihat apakah data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, dengan syarat nilai signifikansi $>0,05$. Maka dapat disimpulkan dari hasil normalitas pada penelitian ini dari kedua variabel menunjukan bahwa data tidak terdistribusi normal.

Hasil uji homogenitas dalam penelitian ini mendapatkan nilai *Based on mean* dengan signifikansi 0.254. Skor signifikansi $> 0,05$ menunjukkan bahwa data tersebut bersifat homogen. Berdasarkan uji normalitas dan uji linearitas yang telah dilakukan maka dapat dikatakan data dalam penelitian ini analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah dengan menggunakan non-parametrik untuk dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya yaitu uji beda *Mann Whitney*.

Uji Hipotesis

Tabel 4. Uji Beda *Mann Whitney*

Uji Beda <i>Mann Whitney</i>	
Signifikansi	0.298
Keterangan	Uji hipotesis ditolak

Berdasarkan uraian diatas, hasil uji beda memperlihatkan taraf signifikansi yaitu sebesar 0,298 ($p < 0,05$), maka dapat diketahui bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya tidak ada perbedaan resiliensi berdasarkan gender antara laki-laki dan perempuan pada anggota Resimen Mahasiswa di Kota Bekasi

PEMBAHASAN DAN KESIMPULAN

Dalam penelitian ini bertujuan untuk melihat perbedaan resiliensi ditinjau dari gender pada anggota Resimen Mahasiswa di kota Bekasi. Berdasarkan uji validitas aitem yang dilakukan pada skala resiliensi menghasilkan data yang valid untuk variabel resiliensi sebanyak 9 aitem dari 10 aitem dengan 1 aitem yang gugur. Variabel tersebut dilihat dengan $r > 0.30$. Berdasarkan hasil uji reliabilitas pada skala resiliensi didapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,728, maka skala resiliensi berada pada klasifikasi cukup reliabel.

Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan *Shapiro Wilk* dikarenakan jumlah responden dibawah 100 responden. Hasil uji

normalitas menunjukan kedua subjek tidak terdistribusi secara normal karena keduanya memiliki nilai sig < 0.05 , yaitu subjek laki-laki dengan nilai signifikansi 0,045 dan subjek perempuan dengan nilai signifikansi 0,008. Sedangkan, pada uji homogenitas menghasilkan *Based on mean* sebesar 0,254 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji asumsi terpenuhi dengan nilai signifikansi $> 0,05$.

Berdasarkan hasil kategorisasi pada resiliensi terdapat 69 anggota (98,57%) dengan resiliensi dalam kategori tinggi, selanjutnya terdapat 1 anggota (1,43%) dengan resiliensi dalam kategori sedang. Berdasarkan uraian diatas Dapat disimpulkan bahwa anggota Resimen Mahasiswa di kota Bekasi memiliki ketahanan mental atau resiliensi yang cenderung tinggi secara keseluruhan..

Berdasarkan hasil uji beda yang dilakukan menggunakan *Mann Whitney* menunjukan nilai signifikansi sebesar 0.298 (sig. $< 0,05$). Berdasarkan hasil signifikansi dari uji hipotesis tersebut, maka dapat diketahui bahwa hipotesis alternatif (H_a) ditolak. Artinya tidak ada perbedaan resiliensi berdasarkan gender antara laki-laki dan perempuan pada anggota Resimen Mahasiswa di Kota Bekasi.

Dalam penelitian ini laki-laki dan perempuan memiliki resiliensi yang setara. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan pernyataan Saniatuzzulfa dan Nur Fitria (2019) bahwa besarnya kebutuhan anggota Menwa untuk memiliki ketahanan fisik dan mental yang kuat membuat organisasi Menwa dinilai lebih cocok untuk laki-laki yang memiliki karakteristik maskulin. Secara empiris dapat dibuktikan bahwa Resimen Mahasiswa di Kota Bekasi yang anggota laki-laki dan perempuannya memiliki resiliensi yang setara sesuai dengan hasil penelitian dari Campbell-Sills et al. (2006) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat resiliensi yang signifikan di antara perempuan dan laki-laki.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*.
 Bridges, D., Wulff, E., & Bamberry, L. (2021). Resilience for gender inclusion: Developing a model for women in male-dominated occupations. *Gender, Work and Organization*, 30(1), 263-279. doi:10.1111/gwao.12672
 Campbell-Sills, L., Cohan, S. L., & Stein, M. B. (2006). Relationship of resilience to personality, coping, and psychiatric symptoms in young adults. *Behaviour Research and Therapy*, 44(4), 585-599. doi:10.1016/j.brat.2005.05.001
 Connor, K. M., & Davidson, J. R. (2003). Development of a new Resilience scale:

- The Connor-Davidson Resilience scale (CD-RISC). *Depression and Anxiety*, 18(2), 76-82. doi:10.1002/da.10113
- Everall, R. D., Altrows, K. J., & Paulson, B. L. (2006). Creating a Future: A Study of Resilience in Suicidal Female Adolescents. *Journal of Counseling & Development*, 84(4), 461-470. doi:10.1002/j.1556-6678.2006.tb00430.x
- Friborg, O., Hjemdal, O., Rosenvinge, J. H., & Martinussen, M. (2003). A new rating scale for adult resilience: What are the central protective resources behind healthy adjustment? *International Journal of Methods in Psychiatric Research*, 12(2). doi:10.1002/mpr.143
- Gina, F., & Fitriani, Y. (2022). VALIDASI 10-ITEM CONNOR-DAVIDSON RESILIENCE SCALE (10-ITEM CD-RISC) PADA IBU BEKERJA. *Jurnal Mitra Pendidikan (JMP Online)*, 6(1), 49-57.
- Grothberg, E. (1999). *Tapping Your Inner Strength*. Oakland, CA: New Harbinger Publication, Inc.
- Hermawati, T. (2007). Budaya Jawa dan Kesetaraan Gender. *Jurnal Komunikasi Massa*, 1(1), 18-24.
- LaFromboise, T. D., Hoyt, D. R., Oliver, L., & Whitbeck, L. B. (2006). Family, community, and school influences on resilience among American Indian adolescents in the upper midwest. *Journal of Community Psychology*, 34(2), 193-206. doi:10.1002/jcop.20090
- Lazarus, R. S. (1993). From Psychological Stress to the Emotions: A History of Changing Outlooks. *Annual Review of Psychology*, 44(1), 1-22. doi:10.1146/annurev.ps.44.020193.000245
- Masten, A. S. (2011). Resilience in children threatened by extreme adversity: Frameworks for research, practice, and translational synergy. *Development and Psychopathology*, 23(2). doi:10.1017/S0954579411000198
- Nasution, S. M. (2011). *Resiliensi: Daya pegas menghadapi trauma kehidupan*. Medan: USU Press.
- Ramdani, I. J., & Ersya, M. P. (2021). Peran Resimen Mahasiswa Universitas Negeri Padang dalam Membangun Jiwa Nasionalisme dan Bela Negara pada Anggota. *Journal of Civic Education*, 4.
- Ravenswood, K. (2017). Editorial : Gender & Wellbeing at Work. *New Zealand Journal of Employment Relations*, 42(3), 1-6.
- Reivich, K. &. (2002). *The Resilience Factor: 7 Essential Skills for Overcoming Life's Inevitable Obstacles*.
- Resnick, B., Gwyther, L., & Roberto, K. (2011). *Resilience in aging: Concepts, research, and outcomes*. doi:10.1007/978-1-4419-0232-0
- Saniatuzzulfa, R., & Nur Fitria, J. (2019). Stereotype Threat ditinjau dari Self-Efficacy pada Resimen Mahasiswa (Menwa) Wanita di Universitas "X". *Insight : Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 15(1), 27. doi:10.32528/ins.v15i1.1700
- Santrock, J. W. (1995). *Live Span Development*. Ed. 5. Jakarta: Erlangga.
- Sasmita, N. O., & Afriyenti, L. U. (2019). Resiliensi Pascabencana Tsunami. *INSAN Jurnal Psikologi dan Kesehatan Mental*, 94.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian dan Pengembangan (Reaserch and Development/ R&D)*.
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif. 218-219.
- Sugiyono. (2018). Pengertian Metode Penelitian Komparatif. 47-62.
- Sun, J., & Stewart, D. (2007). Age and Gender Effects on Resilience in Children and Adolescents. *International Journal of Mental Health Promotion*, 9(4), 16-25. doi:10.1080/14623730.2007.9721845